



DETEKSI DINI TINGKAT DEPRESI, KECEMASAN, DAN STRES MELALUI PEMERIKSAAN DASS-21 PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN SEMANAN

Evi ^{1,*}, Alexander Halim Santoso ²

¹⁾ Bagian Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

²⁾ Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

*e-mail: evi@fk.untar.ac.id; Submitted: 13 Juni 2026; Accepted: 26 Juli 2026

Available online: 26 Juli 2026

Abstrak

Kesehatan mental merupakan komponen penting dalam kesehatan yang memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, dan fungsi sosial individu. Tingginya prevalensi depresi dan gangguan kecemasan di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan pentingnya upaya deteksi dini melalui kegiatan berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental masyarakat dewasa melalui skrining depresi, ansietas, dan stres menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scale-21* (DASS-21). Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Semanan dengan melibatkan 155 peserta dewasa yang bersedia mengikuti skrining kesehatan mental. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner DASS-21 dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori tingkat keparahan masing-masing domain. Rerata usia peserta adalah $46,49 \pm 10,29$ tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (70,3%). Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori normal untuk depresi (98,1%), ansietas (90,3%), dan stres (98,7%). Pada domain depresi ditemukan 1,3% responden dengan depresi ringan dan 0,6% dengan depresi sedang. Pada domain ansietas, 4,5% responden mengalami ansietas ringan, 4,5% ansietas sedang, dan 0,6% ansietas berat. Sementara itu, stres ringan ditemukan pada 1,3% responden. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kondisi kesehatan mental yang baik, meskipun masih terdapat sejumlah individu yang menunjukkan gejala psikologis dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, skrining dan edukasi kesehatan mental secara berkala perlu terus dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Kata Kunci: Ansietas; DASS-21; Depresi; Kesehatan Mental; Stres

Abstract

Mental health is an essential component of overall health that influences quality of life, productivity, and social functioning. The increasing prevalence of depression and anxiety disorders worldwide, including in Indonesia, highlights the importance of early detection through community-based programs. This community service activity aimed to describe the mental health status of adults through screening for depression, anxiety, and stress using the *Depression Anxiety Stress Scale-21* (DASS-21). The program was conducted in Semanan Village and involved 155 adult participants. Data were collected using the DASS-21 questionnaire and analyzed descriptively according to the severity categories of depression, anxiety, and stress. The mean age of participants was 46.49 ± 10.29 years, and most participants were female (70.3%). The results showed that the majority of respondents were classified



as normal for depression (98.1%), anxiety (90.3%), and stress (98.7%). Mild and moderate depression were identified in 1.3% and 0.6% of respondents, respectively. In the anxiety domain, 4.5% experienced mild anxiety, 4.5% moderate anxiety, and 0.6% severe anxiety, while mild stress was observed in 1.3% of respondents. These findings indicate that most participants had good mental health status; however, a small proportion exhibited psychological symptoms requiring further attention. Regular mental health screening and educational interventions should therefore be strengthened as community-based preventive strategies to improve psychological well-being and promote mental health awareness.

Keywords: Anxiety; DASS-21; Depression; Mental Health; Stress

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan yang berperan penting dalam menentukan kualitas hidup, produktivitas, kemampuan beradaptasi, serta fungsi sosial seseorang. Menurut World Health Organization, kesehatan mental tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan jiwa, tetapi juga kondisi kesejahteraan di mana individu mampu mengenali potensinya, mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada masyarakat. Depresi, ansietas, dan stres merupakan tiga masalah psikologis yang paling sering ditemukan pada populasi umum. Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap munculnya kondisi tersebut, antara lain tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, konflik interpersonal, perubahan sosial, serta kondisi kesehatan fisik. Paparan stresor yang berlangsung secara terus-menerus dapat mengganggu keseimbangan psikologis individu dan memicu perubahan respons neuroendokrin, terutama melalui aktivasi sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal (*hypothalamic-pituitary-adrenal axis*), yang berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan emosional. Apabila tidak dikenali dan ditangani secara tepat, depresi, ansietas, dan stres dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, gangguan fungsi sosial, penurunan produktivitas kerja, hingga peningkatan risiko berbagai penyakit kronis. (Bhugra et al., 2013; Reed, 2024; Yadav et al., 2024)

Dalam beberapa dekade terakhir, kesehatan mental telah menjadi perhatian utama di tingkat global karena prevalensinya yang terus meningkat serta dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut World Health Organization, lebih dari 264 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, menjadikannya salah satu penyebab utama disabilitas global. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, di mana sekitar 12 juta penduduk dilaporkan mengalami depresi. (Agustin et al., 2025) Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental mulai meningkat, upaya deteksi dini dan penanganan gangguan psikologis masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi kesehatan mental, adanya stigma sosial terhadap individu dengan gangguan mental, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa. (Goda et al., 2025; Henderson, 2023)

Salah satu strategi yang efektif dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental adalah pelaksanaan skrining berbasis komunitas. Skrining memungkinkan identifikasi dini individu yang memiliki gejala depresi, ansietas, maupun stres sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi gangguan yang lebih berat.



Instrumen Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21) merupakan alat ukur yang banyak digunakan karena memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam menilai tingkat depresi, ansietas, dan stres pada populasi dewasa. Penggunaan instrumen ini dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan mental komunitas sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi yang lebih tepat sasaran. (Lee et al., 2019; Tsegaye et al., 2024)

Oleh karena itu, deteksi dini kondisi kesehatan mental perlu dilakukan secara berkelanjutan di masyarakat. Skrining kesehatan mental dapat membantu mengidentifikasi individu yang berisiko mengalami gangguan psikologis sehingga intervensi dapat diberikan lebih awal sebelum kondisi berkembang menjadi lebih berat. Selain itu, edukasi kesehatan mental memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengelola masalah psikologis yang mungkin dialami. (Serazzi et al., 2024; Woodberry et al., 2022) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menggambarkan status depresi, ansietas, dan stres pada masyarakat dewasa menggunakan instrumen DASS-21 sekaligus meningkatkan literasi kesehatan mental sebagai bagian dari upaya mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik maupun psikologis.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Kelurahan Semanan dengan melibatkan masyarakat dewasa sebagai sasaran kegiatan. Peserta terdiri atas warga yang bersedia mengikuti pemeriksaan kesehatan mental secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental sekaligus melakukan deteksi dini terhadap gejala depresi, ansietas, dan stres melalui penggunaan instrumen Depression Anxiety Stress Scale-21 (DASS-21).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta dan pengumpulan data karakteristik dasar. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan skrining, tata cara pengisian instrumen, manfaat yang diharapkan, serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Peserta yang menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan kemudian menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk persetujuan partisipasi. Selanjutnya, pengisian kuesioner DASS-21 dilakukan secara mandiri dengan pendampingan tim pelaksana apabila peserta mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, dilakukan pemeriksaan kelengkapan data dan proses skoring sesuai pedoman interpretasi DASS-21 untuk menentukan tingkat keparahan depresi, ansietas, dan stres pada masing-masing peserta. (Gambar 1)



Gambar 1. Pendaftaran Peserta pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pendekatan manajemen mutu berbasis siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) digunakan agar pelaksanaan kegiatan berlangsung secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut, dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan sehingga memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Tahap perencanaan (*Plan*) diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait kesehatan mental, khususnya berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis pada usia dewasa, seperti tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, dinamika keluarga, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusun program skrining kesehatan mental dengan tujuan memperoleh gambaran kondisi depresi, ansietas, dan stres masyarakat Kelurahan Semanan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, persiapan instrumen DASS-21, serta koordinasi teknis antara tim pelaksana, tenaga kesehatan, dan pihak terkait.

Tahap pelaksanaan (*Do*) meliputi registrasi peserta, pengumpulan data karakteristik responden, serta pengisian kuesioner DASS-21 yang terdiri atas tiga domain penilaian, yaitu depresi, ansietas, dan stres. Setelah proses skrining selesai, peserta mengikuti sesi edukasi kesehatan mental yang membahas pengenalan gejala gangguan psikologis, pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan mental, strategi pengelolaan stres, serta peran dukungan keluarga dan lingkungan dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis.

Pada tahap evaluasi (*Check*), dilakukan pengolahan dan analisis skor DASS-21 untuk mengelompokkan peserta ke dalam kategori normal, ringan, sedang, berat, atau sangat berat pada masing-masing domain yang dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan distribusi kondisi kesehatan mental masyarakat serta mengidentifikasi individu yang berpotensi memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, evaluasi pelaksanaan program juga dilakukan melalui observasi jalannya kegiatan dan umpan balik peserta terhadap materi edukasi yang diberikan.

Tabel 1. Kategori Skor DASS-21

Kategori	Depresi	Ansietas	Stres
Normal	0-9	0-7	0-14
Ringan	10-13	8-9	15-18
Sedang	14-20	10-14	19-25
Berat	21-27	15-19	26-33
Sangat Berat	≥28	≥20	≥34



Tahap tindak lanjut (Act) difokuskan pada pemberian rekomendasi dan edukasi lanjutan kepada peserta yang menunjukkan hasil skrining di atas kategori normal. Peserta diberikan informasi mengenai teknik pengelolaan stres, pentingnya menjaga pola tidur dan aktivitas fisik, serta upaya memperkuat dukungan sosial sebagai faktor protektif kesehatan mental. Bagi peserta dengan indikasi masalah psikologis yang lebih bermakna, disarankan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau profesional kesehatan jiwa guna memperoleh penanganan yang lebih komprehensif. Sebagai bentuk keberlanjutan program, masyarakat Kelurahan Semanan juga didorong untuk secara aktif mengembangkan kegiatan promotif dan preventif yang mendukung kesehatan mental di lingkungan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 155 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan rerata usia $46,49 \pm 10,29$ tahun (rentang 19-80 tahun). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 109 orang (70,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 46 orang (29,7%). Hasil penilaian kesehatan mental menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori normal untuk seluruh domain yang diukur. Pada status depresi, 152 responden (98,1%) berada pada kategori normal, sementara hanya 2 responden (1,3%) mengalami depresi ringan dan 1 responden (0,6%) mengalami depresi sedang. Pada status ansietas, 140 responden (90,3%) berada pada kategori normal, sedangkan sisanya mengalami ansietas ringan hingga berat dengan proporsi yang relatif kecil. Demikian pula pada status stres, hampir seluruh responden berada pada kategori normal (98,7%), dengan hanya 2 responden (1,3%) yang mengalami stres ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi kesehatan mental responden berada dalam kategori baik, dengan prevalensi depresi, ansietas, dan stres yang relatif rendah pada populasi yang mengikuti kegiatan ini. (Tabel 2)

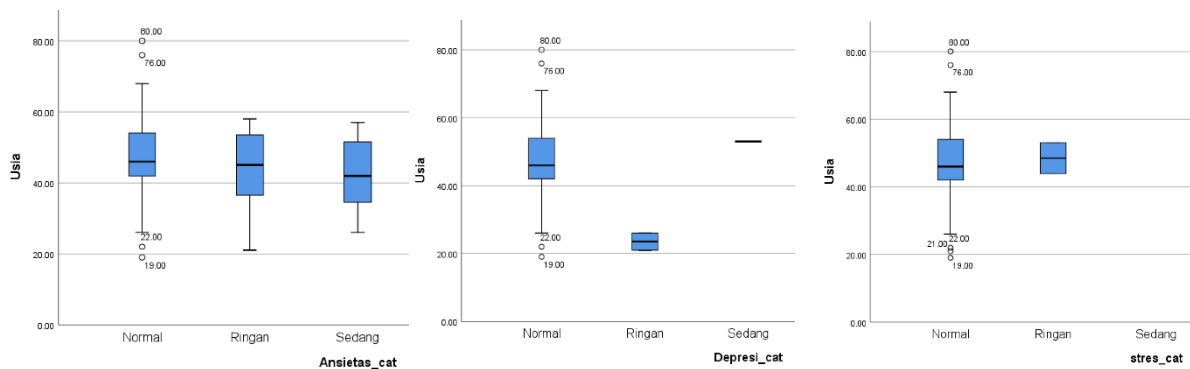
Tabel 2. Data Karakteristik Responden

Parameter	F (%)	Rerata (SD)	Min-Max
Usia (tahun)		46.49 (10.29)	19 - 80
Jenis Kelamin:			
• Laki-laki	46 (29.7)		
• Perempuan	109 (70.3)		
Status Depresi			
• Normal	152 (98.1)		
• Ringan	2 (1.3)		
• Sedang	1 (0.6)		
• Parah	0 (0)		
• Sangat Parah	0 (0)		
Status Ansietas			
• Normal	140 (90.3)		
• Ringan	7 (4.5)		
• Sedang	7 (4.5)		
• Parah	1 (0.6)		
• Sangat Parah	0 (0)		
Status Stres			
• Normal	153 (98.7)		
• Ringan	2 (1.3)		



• Sedang	0 (0)
• Parah	0 (0)
• Sangat Parah	0 (0)

Berdasarkan Gambar 2, distribusi usia partisipan pada kategori depresi, ansietas, dan stres berdasarkan hasil skrining DASS-21 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori normal dengan median usia sekitar dekade keempat hingga kelima kehidupan. Sebaran usia yang relatif serupa pada kelompok normal maupun kelompok dengan gejala ringan hingga sedang mengindikasikan bahwa keluhan psikologis dapat ditemukan pada berbagai rentang usia dewasa tanpa pola peningkatan yang jelas seiring bertambahnya usia. Selain itu, keberadaan beberapa nilai pencilan pada kelompok usia yang lebih muda maupun lebih tua menunjukkan bahwa faktor usia saja tidak cukup untuk menjelaskan munculnya gejala depresi, ansietas, dan stres. (Gambar 2)



Gambar 2. Gambaran Hasil Skrining DASS-21 berdasarkan Usia Partisipan

Hasil skrining kesehatan mental menggunakan instrumen DASS-21 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori normal untuk domain depresi (98,1%), ansietas (90,3%), dan stres (98,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian memiliki kondisi kesehatan mental yang relatif baik. Rendahnya prevalensi gangguan psikologis pada populasi ini dapat mencerminkan adanya kemampuan adaptasi yang memadai terhadap berbagai stresor kehidupan sehari-hari, baik yang berasal dari lingkungan sosial, pekerjaan, maupun keluarga. Selain itu, keberadaan dukungan sosial yang baik diketahui berperan sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan resiliensi psikologis dan menurunkan kerentanan terhadap gangguan emosional. (Leung & Pong, 2021; Shah et al., 2021)

Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah responden dengan gejala depresi, ansietas, dan stres pada tingkat ringan hingga berat. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tetap terdapat di masyarakat meskipun tidak mendominasi populasi yang diperiksa. Secara teoritis, gangguan psikologis muncul akibat interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Paparan stres kronis dapat mengaktifasi sistem respons stres melalui sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal (*hypothalamic-pituitary-adrenal axis*), yang menyebabkan peningkatan sekresi kortisol. Aktivasi yang berlangsung berkepanjangan dapat mengganggu regulasi neurotransmitter seperti serotonin, dopamin, dan norepinefrin yang berperan penting dalam pengaturan emosi, motivasi, dan respons kecemasan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat



meningkatkan risiko munculnya gejala depresi maupun ansietas. (Bautista-Rodriguez et al., 2023; Tay et al., 2022; Thapa et al., 2020)

Proporsi ansietas ditemukan lebih tinggi dibandingkan depresi dan stres. Kecemasan umumnya lebih sering ditemukan pada populasi komunitas dibandingkan depresi. Ansietas sering kali merupakan respons awal terhadap ketidakpastian, tuntutan ekonomi, tekanan pekerjaan, maupun perubahan kondisi kehidupan. Secara fisiologis, kecemasan berhubungan dengan peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis yang memicu berbagai manifestasi seperti perasaan khawatir berlebihan, sulit berkonsentrasi, gangguan tidur, palpitasi, dan ketegangan otot. Apabila berlangsung secara persisten tanpa mekanisme koping yang efektif, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang lebih berat dan berdampak pada kualitas hidup individu. (Kakaei et al., 2023; Varner et al., 2016)

Distribusi hasil DASS-21 yang didominasi kategori normal menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif kesehatan mental di masyarakat tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Skrining kesehatan mental berbasis komunitas memiliki peran penting dalam mengidentifikasi individu yang berisiko sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih serius. Selain itu, edukasi mengenai manajemen stres, penguatan strategi koping adaptif, peningkatan aktivitas fisik, kualitas tidur yang baik, serta optimalisasi dukungan sosial perlu terus dilakukan sebagai bagian dari pendekatan kesehatan masyarakat. Dengan deteksi dini dan intervensi yang tepat, beban gangguan mental dapat diminimalkan sehingga kualitas hidup dan produktivitas masyarakat dapat tetap terjaga. (Jung-Sievers & Coenen, 2022; Nakie et al., 2022)

KESIMPULAN

Masih ditemukan sejumlah responden dengan gejala depresi, ansietas, dan stres pada tingkat ringan hingga berat, yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tetap terdapat di masyarakat dan memerlukan perhatian. Ansietas merupakan domain dengan proporsi gangguan tertinggi dibandingkan depresi dan stres, mengindikasikan bahwa kecemasan menjadi salah satu respons psikologis yang paling sering dialami dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining kesehatan mental berbasis komunitas sebagai upaya deteksi dini terhadap individu yang berisiko mengalami gangguan psikologis. Selain itu, edukasi kesehatan mental, penguatan mekanisme koping adaptif, peningkatan dukungan sosial, serta promosi gaya hidup sehat perlu terus dilakukan secara berkelanjutan guna mempertahankan kesejahteraan psikologis masyarakat dan mencegah perkembangan gangguan mental yang lebih berat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. S., Prastika, H. A., Kendrasti, G. K., Fajriyah, R., & Le-Quy, V. (2025). Clustering the Depression Prevalence in Indonesia Provinces through Natural Breaks Jenks Method. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 21(1). <https://doi.org/10.2174/0117450179375982250512114928>
- Bautista-Rodriguez, E., Cortés-Álvarez, N. Y., Vuelas-Olmos, C. R., Reyes-Meza, V., González-López, T., Flores-delosÁngeles, C., Pérez-Silva, N. B., Aguirre-Alarcón, H. A., Cortez-Sanchez, J. L., Rocha-Rocha, V. M., Escobedo-Straffon, J., Contreras-Mioni, L., & Reyes-Vergara, M.-L. (2023). Stress, anxiety, depression and long



- COVID symptoms. *Fatigue: Biomedicine, Health & Behavior*, 11(1), 35-54. <https://doi.org/10.1080/21641846.2022.2154500>
- Bhugra, D., Till, A., & Sartorius, N. (2013). What is mental health? *International Journal of Social Psychiatry*, 59(1), 3-4. <https://doi.org/10.1177/0020764012463315>
- Goda, A. M. I., Elhamid, S. A. A., & Wassif, G. O. (2025). Mental health literacy: a comparative study on stigmatizing attitude and help-seeking behavior towards mental disorders between adolescents and adults. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 100(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s42506-025-00184-0>
- Henderson, C. (2023). Challenges in improving mental health literacy at population level. *World Psychiatry*, 22(3), 392-393. <https://doi.org/10.1002/wps.21115>
- Jung-Sievers, C., & Coenen, M. (2022). Public Mental Health Approaches for Building Resilience in Communities. *European Psychiatry*, 65(S1), S31-S31. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.110>
- Kakaei, H., Maleki, F., Biderafsh, A., Valizadeh, R., Mansournia, M. A., Pakzad, I., & Pakzad, R. (2023). High prevalence of mental disorders: a population-based cross-sectional study in the city of Ilam, Iran. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1166692>
- Lee, J., Lee, E.-H., & Moon, S. H. (2019). Systematic review of the measurement properties of the Depression Anxiety Stress Scales-21 by applying updated COSMIN methodology. *Quality of Life Research*, 28(9), 2325-2339. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02177-x>
- Leung, C. H., & Pong, H. K. (2021). Cross-sectional study of the relationship between the spiritual wellbeing and psychological health among university Students. *PLOS ONE*, 16(4), e0249702. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249702>
- Nakie, G., Segon, T., Melkam, M., Desalegn, G. T., & Zeleke, T. A. (2022). Prevalence and associated factors of depression, anxiety, and stress among high school students in, Northwest Ethiopia, 2021. *BMC Psychiatry*, 22(1), 739. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04393-1>
- Reed, G. M. (2024). What's in a name? Mental disorders, mental health conditions and psychosocial disability. *World Psychiatry*, 23(2), 209-210. <https://doi.org/10.1002/wps.21190>
- Serazzi, F., Barbic, F., & Stranges, S. (2024). Public health prevention programmes for mental illness in school-age children and adolescents. *European Journal of Public Health*, 34(Supplement_3). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckae144.2257>
- Shah, S. M. A., Mohammad, D., Qureshi, M. F. H., Abbas, M. Z., & Aleem, S. (2021). Prevalence, Psychological Responses and Associated Correlates of Depression, Anxiety and Stress in a Global Population, During the Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. *Community Mental Health Journal*, 57(1), 101-110. <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00728-y>
- Tay, W. W. Y., Jesuthasan, J., Wan, K. S., Ong, T., & Mustapha, F. (2022). Eighteen months into the COVID-19 pandemic: The prevalence of depression, anxiety, and stress symptoms in Southeast Asia and the associated demographic factors. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.863323>
- Thapa, D. K., Visentin, D. C., Kornhaber, R., & Cleary, M. (2020). Prevalence and factors associated with depression, anxiety, and stress symptoms among older adults: A cross-sectional population-based study. *Nursing & Health Sciences*, 22(4), 1139-1152. <https://doi.org/10.1111/nhs.12783>
- Tsegaye, B. S., Asemu, M. M., & Hailu, H. B. (2024). Construct validity and reliability of Amharic version of DASS-21 scale among Ethiopian Defense University College



- of Health Science students. *BMC Health Services Research*, 24(1), 914. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11267-7>
- Varner, S., Langhinrichsen-Rohling, J., & Bell, T. R. (2016). PERSISTING GENERALIZED ANXIETY DISORDER AND PHYSICAL HEALTH SYMPTOMS 18 MONTHS AFTER THE DEEPWATER HORIZON OIL SPILL: A COMMUNITY SAMPLE. *Journal of Community Psychology*, 44(8), 1011-1026. <https://doi.org/10.1002/jcop.21824>
- Woodberry, K. A., Johnson, K. A., & Shrier, L. A. (2022). Screening for Early Emerging Mental Experiences (SEE ME): A Model to Improve Early Detection of Psychosis in Integrated Primary Care. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.899653>
- Yadav, U. N., Ghimire, S., Mehta, R., Karmacharya, I., Mistry, S. K., Ali, A. M., Yadav, O. P., Tamang, M. K., Mehata, S., Pokharel, R., & Harris, M. F. (2024). Exploring the pathways between depression, anxiety, stress, and quality of life on life satisfaction: a path analysis approach. *BMC Geriatrics*, 24(1), 1025. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05618-6>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

